

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang utama untuk dapat membangun sebuah konstitusi yang kokoh, bahkan negarapun menghimbau kepada warga negaranya untuk dapat melaksanakan pendidikan dari mulai usia dini. Akan tetapi, apapun alasannya hal tersebut tidak akan dapat terlaksana apa bila dari generasi bangsanya sendiri lemah jasmani dan rohaninya. Oleh karena itulah, pemerintah mewajibkan untuk dilaksanakan pendidikan jasmani kepada setiap sekolah untuk membantu terealisasinya tujuan kemajuan negara terlepas dari tujuan pendidikan jasmani itu sendiri, seperti yang telah dituliskan dalam UU RI No. 2 Pasal 1 Tahun 1989 mengenai sistem pendidikan nasional, bahwasannya:

Pendidikan adalah usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses aktivitas jasmani yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Lutan, 2001). Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa, berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolah raga, yang direncanakan secara sistematis, guna merangsang pertumbuhan. Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai pendidikan mengenai dan melalui gerak insani (Balitbang Kurikulum Depdiknas, 2002), Ketika tujuan pendidikan dicapai melalui media aktifitas otot-otot, termasuk olahraga (sport), permainan, senam dan latihan. Hasil

yang ingin dicapai oleh individu yang terdidik secara fisik, dan bermakna hanya ketika berhubungan dengan kehidupan individu. (Harold M. Barrow (B. Abduljabar, 2009:6)).

Pendidikan jasmani memiliki beberapa tujuan yang tentunya memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan khususnya negara Indonesia seperti yang telah dituliskan pula dalam SK Menpora nomor 053A/MENPORA/1994 bahwasannya:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pembentukan watak.

Berdasarkan uraian tentang pendidikan jasmani yang telah dipaparkan di atas, maka sebaiknya para pelaku pendidikan jasmani hendaknya melaksanakan prosesnya sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam UU dan ketetapan yang telah dihimbaukan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia disebutkan tentang system pendidikan yang harus mencakup berbagai aspek yang telah disebutkan di dalamnya, serta harus pula sesuai dengan yang telah disebutkan dalam SK MENPORA. Akan tetapi, tidak demikian adanya pada pelaksanaannya dilapangan, karena sangat tidak mudah untuk dapat mencapai tujuan seperti yang telah dituliskan dalam beberapa ketetapan, karena banyak aspek yang menjadi hambatan dalam proses pelaksanaannya seperti yang terjadi pada proses pembelajaran pendidikan jasmani pada kelas VIII A di SMPN 2 Katapang Bandung.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran pendidikan jasmani yang terjadi di SMPN 2 Katapang masih kurang kondusif. Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi dan timbal balik yang baik antara siswa dengan gurunya. Terdapat banyak perilaku yang kurang baik yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah diantaranya, siswa kurang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh gurunya karena mereka lebih senang berbicara hal lain dengan teman sebarisnya, siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya dan kurang bertanggungjawab terhadap sarana dan

prasarana yang digunakan pada saat proses pembelajaran penjas berlangsung, siswa sering terlambat masuk jam pelajaran penjas bahkan beberapa diantaranya dengan sengaja tidak masuk dan tidak mengikuti pelajaran penjas dengan berbagai alasan dan seringkali siswa menunjukkan sikap yang tidak sportif terhadap rekannya bahkan terhadap peraturan yang telah dibuat oleh gurunya. Adakah hal demikian akan menjadikan tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai? Tentu saja jawabannya tidak! Karena masih sangat jauh dari apa yang diharapkan.

Pendidikan Jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis (CDC, 2000; Disman, 1990; Pate dan Trost, 1998).

Sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik, tentunya sangat tidak bijak apabila kita menimpakan semua kekurangan tersebut seluruhnya kepada peserta didik kita. Akan tetapi, yang seharusnya kita lakukan adalah dengan mengintrospeksi diri kita sebagai manusia yang dewasa untuk kemudian kita mengevaluasi tindakan kita dalam memberikan pembelajaran kepada para peserta didik kita, meskipun pada dasarnya permasalahan yang muncul juga karena kurangnya siswa dalam memiliki dan memahami sikap yang baik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam dunia pendidikan dari segi behavioristik peserta didik masing-masing.

Pada proses yang terjadi dilapangan, banyak cara yang dapat digunakan oleh para guru untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah diantaranya dengan merubah cara mengajar dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran, metode dan gaya yang dipraktikan dalam mengajar. Pada prinsipnya pendidikan jasmani lebih mengutamakan kepada aspek psikomotor siswa selain dari aspek kognitif dan afektif siswa, hal ini tentunya sedikit banyak akan mempengaruhi aspek-aspek tersebut terutama pada aspek afektif siswa karena dalam penjas ditekankan siswa dapat memahami dan memiliki nilai sportifitas, sebagai pondasi awal untuk menjadi generasi penerus

bangsa yang memiliki sikap toleransi dan penghargaan yang tegas terhadap sesuatu yang akan mempengaruhi kepribadian dirinya. Hal ini selaras dengan apa yang telah dikatakan oleh Edward (1973) bahwasannya:

Olahraga harus bergerak dari konsep bermain, games, dan sport. Ruang lingkup bermain mempunyai karakteristik antara lain terpisah dari rutinitas, bebas, tidak produktif dan menggunakan peraturan yang tidak baku. Ruang lingkup pada games mempunyai karakteristik yaitu ada kompetisi, hasil ditentukan oleh keterampilan fisik, strategi dan kesempatan. Sedangkan ruang lingkup sport adalah permainan yang dilembagakan.

Pendidikan jasmani yang diselenggarakan pada orientasi apapun akan selalu dekat kaitannya dengan nilai sportifitas. Hal ini dikarenakan pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang kompetitif (Ateng: 1993). pernyataan tersebut selaras dengan yang telah dikatakan oleh David McClelland (1961) dalam bukunya *Achieving Society*, pernah mengadakan penelitian di India yang kesimpulannya bahwa jika suatu masyarakat diberikan rangsangan dan pelatihan untuk berprestasi maka hasilnya akan lebih baik dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang tidak ditumbuhkan budaya kompetisi dan prestasinya.

Berdasarkan pada uraian di atas bahwasannya banyak permasalahan yang muncul dan terjadi dalam proses kegiatan pembelajaran penjas di sekolah khususnya di SMP Negeri 2 Katapang, maka hal demikian haruslah segera ditindaklanjuti sebagai salah satu upaya langsung untuk menangani sekaligus mencegah terjadinya perkembangan permasalahan yang telah muncul dan terjadi. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan penelitian untuk menemukan beberapa permasalahan guna mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Pada penelitian terhadap permasalahan tersebut, penulis mencoba turun langsung kelapangan untuk melaksanakan pembelajaran kepada para peserta didik di SMP Negeri 2 Katapang dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yang dianggap dapat memberikan solusi untuk semua permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan praktiknya selama penelitian dengan memanfaatkan penerapan model pembelajaran canter asertif.

Model pembelajaran canter asertif pertama kali dipelopori oleh Lee Canter dan Marlene Canter pada tahun 1976 di Amerika. Menurut bahasan yang diuraikan oleh Chong Lean Keow (2009), model pembelajaran Canter Asertif ini dapat melatih Para peserta didik untuk menerima konsekuensi bagi tindakan mereka, yang didalamnya terdapat beberapa model asas seperti tingkahlaku yang wajar yang harus diberikan penguatan, tanggungjawab adalah nadi dari disiplin asertif, guru yang mengajar harus bisa bersifat asertif dan guru harus merancang sistem penghargaan (*rewards*) dan hukuman (*punishments*) yang dapat dijadikan referensi kepada peserta didik tentang perilaku yang baik dan buruk.

Model pembelajaran Canter Asertif memiliki beberapa aspek, seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli dalam setiap bahasannya, bahwasannya beberapa aspek dalam model ini berkaitan dengan aspek perilaku asertif yang telah dijelaskan oleh Bove (dalam Ernita : 1999) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek perilaku asertif, yaitu perilaku bekerjasama, rasa percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kepekaan perasaan dan ekspresi diri. Hal serupa pun diungkapkan oleh Arianti (1992) yang menyebutkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif adalah sebagai berikut:

1. Perasaan yang dikemukakan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur
2. Mengutamakan keinginan dan gagasan dengan spontan, langsung, terbuka dan jujur
3. Penuh percaya diri, mampu berkata tidak untuk menolak sesuatu yang kurang dikehendaki tanpa perasaan cemas, gugup ataupun tegang terhadap individu lain.
4. Dapat menerima diri sendiri (*Self Acceptance*) dan dapat diterima individu lain sekaligus tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya, aspek-aspek perilaku asertif adalah dapat menguasai diri, yaitu bersikap bebas dan menyenangkan, dapat merespon hal-hal yang sangat berarti dalam hidupnya, penuh percaya diri, yaitu mampu berkata “tidak” untuk menolak sesuatu yang tidak dikehendaki tanpa perasaan ragu, gugup ataupun tegang terhadap individu

lain, dapat menerima diri sendiri (*Self Acceptance*) dan dapat diterima individu lain, mampu untuk bekerjasama, keterbukaan dan kejujuran. Oleh karena itu, sangat penting mengetengahkan permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan khususnya pendidikan jasmani untuk dapat ditemukan solusinya dengan memanfaatkan penggunaan model pembelajaran Canter Asertif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah khususnya di SMP Negeri 2 Katapang Bandung.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas yang berhubungan dengan permasalahan tentang pendidikan jasmani di sekolah yang mana peserta didiknya masih kurang responsif dalam sportifitas yang terjadi saat ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah sebagai upaya dari proses pemecahan masalah khususnya dalam bidang pembelajaran pendidikan jasmani melalui tindakan pembelajaran dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Canter Asertif Dalam Pembelajaran Penjas Untuk Mengembangkan Nilai Sportifitas” yang berorientasi pada (Studi Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 2 Katapang Kabupaten Bandung).

## **B. Rumusan Masalah dan Rencana Pemecahan Masalah**

Berdasarkan pada konteksnya dengan langkah yang diambil oleh penulis, dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian yang lebih dahulu disajikan uraiannya tentang ruang lingkup masalah dalam penelitian tindakan kelas. Penulis beranggapan bahwasannya hal ini penting dilakukan dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian agar menjadi lebih terfokus pada objek penelitian yang akan diteliti. Dengan adanya ruang lingkup masalah, maka penelitian tidak akan keluar jauh menyimpang dari permasalahan yang sesungguhnya akan diteliti.

## 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian, maka dari itu penulis mengajukan permasalahan yang dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut, diantaranya sebagai berikut:

Apakah Model Pembelajaran Canter Asertif Dapat Diimplementasikan Dalam Pembelajaran Penjas Untuk Mengembangkan Nilai Sportifitas Pada Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 2 Katapang Bandung?

## 2. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan yang timbul terhadap pengembangan nilai sportifitas siswa SMP Negeri 2 Katapang pada dasarnya standar. Rendahnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam proses pembelajaran serta belum optimalnya guru dalam menyajikan proses pembelajaran melalui pendidikan jasmani pada siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 2 Katapang. Oleh karena itu, melalui upaya pemanfaatan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran canter asertif sebagai strategi proses belajar-mengajar yang memuat metode, materi, tujuan dan evaluasi serta proses pelaksanaannya melalui proses penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang pada prinsipnya adalah penelitian yang dilaksanakan dalam pengaturan kelas yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sebagai pelaku pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan nilai sportifitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 2 Katapang.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan di atas, dengan demikian tindakan penelitian ini, penulis memiliki tujuan sebagai berikut dibawah ini:

Untuk mengetahui apakah nilai sportifitas dalam pembelajaran penjas dapat dikembangkan dengan penerapan Model Pembelajaran Canter Asertif pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 2 Katapang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan bidang pendidikan khususnya pendidikan jasmani yang secara rinci manfaatnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Sebagai sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan Program Pengajaran Pendidikan khususnya Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi Guru
  - 1) Untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh serta mengaplikasikannya dalam praktek.
  - 2) Sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa.
  - 3) Sebagai rambu-rambu dan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.
- b) Bagi Siswa

- 1) Mengembangkan kemampuan diri siswa untuk merespon dengan baik stimulus yang diberikan oleh guru dalam proses belajar-mengajar tanpa adanya keraguan maupun kebimbangan dalam dirinya.
  - 2) Mengembangkan nilai sportifitas yang dipahaminya dalam proses belajar-mengajar, dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
  - 3) Siswa dapat dengan tegas menolak pada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya.
- c) Bagi sekolah dapat menumbuhkan iklim pendidikan formal maupun non-formal siswa aktif dan motivatif disekolah.

#### **E. Pembatasan Masalah Penelitian**

Untuk menghindari timbulnya penafsiran-penafsiran yang luas dan supaya tidak menyimpang dari jalur permasalahan yang diteliti, maka dengan ini penulis memberikan beberapa batasan yang akan menjadi fokus penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada pengembangan nilai sportifitas siswa dalam pembelajaran penjas, melalui pemanfaatan menggunakan model pembelajaran canter asertif.
2. Dalam penelitian ini penulis hanya menekankan pada pengembangan nilai sportifitas siswa dalam pembelajaran penjas dengan permainan bola besar yang berorientasi pada permainan-permainan team dengan materi saji sepakbola yang berkonsep kompetisi yang telah dimodifikasi peraturannya.
3. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMPN 2 Katapang Kabupaten Bandung yang mengikuti pembelajaran penjas disekolah.
4. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Katapang Kabupaten Bandung.
5. Instrument dalam penelitian ini dengan menggunakan format observasi siswa yang berisikan indikator dan komponen nilai-nilai sportifitas berdasarkan

kutipan definisi sportifitas dari Nuryadi dalam buku permainan sepakbola (2010:5).

## **F. Penjelasan Istilah**

### **1. Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Undang Undang SISDIKNAS Nomor 2 Tahun 2003).

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. (Soekidjo Notoatmodjo. 2003 : 16).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002 : 263).

Pendidikan itu meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan. (John Stuart Mill. Filosof Inggris, 1806-1873 M).

Pendidikan itu ialah yang kita butuhkan untuk mendapatkan sesuatu yang akan menguatkan semua indera kita seperti makanan dan minuman, dengan yang lebih kita butuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang merupakan santan akal dan rohani. (Ibnu Muqaffa. Tokoh bangsa Arab yang hidup tahun 106 H- 143 H, Pengarang Kitab Kalilah dan Daminah).

## 2. Pendidikan Jasmani

Penjas dapat didefinisikan sebagai pendidikan mengenai dan melalui gerak insani, ketika tujuan pendidikan dicapai melalui media aktifitas otot-otot, termasuk olahraga (Sport), permainan, senam dan latihan. Hasil yang ingin dicapai individu yang terdidik secara fisik. Nilai ini menjadi salah satu bagian nilai individu yang terdidik dan bermakna hanya ketika berhubungan dengan kehidupan individu. (Harold M. Barrow (B. Abduljabar, 2009:6)).

Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai fase dari seluruh proses pendidikan yang berhubungan dengan aktivitas dan respons otot yang giat dan berkaitan dengan perubahan yang dihasilkan individu dari respons tersebut. (Nixon and Cozens, 1963: 51).

Pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi anak. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif. (Dauer dan Pangrazi, 1989: 1).

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional. (Bucher, 1979).

## 3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami oleh siswa. (Winkle, 1991).

## 4. Peserta didik atau Siswa

Adalah orang yang dengan segala karakteristiknya terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan guna mencapai tujuannya sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalaninya.

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”. (Syarif Al-Qusyairi. *Kamus Akbar Arab-Indonesia*. (Surabaya: Giri Utama) hal. 68).

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003).

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu. (Abu Hamadi, Ilmu Pendidikan 2001: 251).

Siswa atau Peserta Didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan social, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Peserta\\_didik](http://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik)).

Peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. (Suharsimi Arikunto, 1986:12).

Dari definisi-definisi yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

## 5. Sikap Asertif

Adalah cara dalam memberikan respon dalam situasi sosial, yang berarti sebagai kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif ataupun negatif, serta kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan. (Lazarus (Rakos, 1990)).

Perilaku Asertif merupakan hak setiap individu untuk menentukan sikap, pemikiran dan emosi yang dilandasi rasa tanggung jawab atas segala hasil serta akibat tersebut bagi individu itu sendiri. (Smith (Rakos, 1990)).

Perilaku Asertif adalah perilaku antar pribadi (*interpersonal behaviour*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan adanya kesesuaian sosial dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu, kemampuan dalam perilaku asertif menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan diri dalam hubungan antar pribadi. (Gunarsa, 1992).

Perilaku asertif merupakan pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai orang lain. Sehingga akan dapat meningkatkan kepuasan kehidupan pribadi serta kualitas hubungan dengan orang lain. (Alberti dan Emmons, 2001). Perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menyampaikan atau merasa bebas untuk mengemukakan perasaan dan pendapatnya, serta dapat berkomunikasi dengan semua orang.

## 6. Sportif

Adalah bersifat kesatria, jujur, tegap, gagah. ke-spor-tif-an *n* perihal sportif; kejujuran. (<http://www.artikata.com>).

(Nuryadi, Permainan Sepakbola 2010:5) menyebutkan kesetaraan antara sportifitas dan fair play, yang mana keduanya mengindikasikan tentang *play the game* yang memiliki makna penuh tentang kejujuran, keberanian, pengendalian diri, rasa hormat, kesopansantunan dan keadilan.

Sportivitas diidentifikasi sebagai perilaku yang menunjukkan sikap hormat dan adil terhadap orang lain serta sikap menerima dengan baik apapun hasil dari suatu pertandingan (Beller&Stoll, 1993: 75).

Sportivitas merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh atlet, pelatih, administrator dan penonton dalam kompetisi atletik. Perilaku-perilaku ini didasari oleh nilai-nilai penting seperti hormat, adil, beradab, jujur dan tanggung jawab. National Collegiate Athletic Association (NCAA, dalam Jay.D Goldstein & S.E Iso-Ahola, 2006: 18).

Sportif dapat dikonseptualisasikan sebagai karakteristik abadi dan relative stabil atau disposisi seperti bahwa individu berbeda dalam cara mereka, umumnya diharapkan untuk berperilaku dalam situasi olahraga. Secara umum, sportif mengacu pada kebajikan seperti kejujuran, keberanian pengendalian diri dan ketekunan serta telah dikaitkan dengan konsep-konsep interpersonal memperlakukan orang lain dan diperlakukan secara wajar, mempertahankan kontrol diri jika berhadapan dengan orang lain, serta menghormati otoritas dan lawan. ([Http://id.shvoong.com/internet](http://id.shvoong.com/internet)).

Sportivitas adalah perilaku atau tindakan dari seseorang atau kelompok olahragawan yang memperlihatkan sikap jujur, ksatria, disiplin, serta menaati ketentuan atau peraturan pertandingan atau perlombaan olahraga. (M. Suhud: <http://www.scribd.com/doc/41878811/Sportivitas-Dalam-Olahraga> ).

#### 7. Fair play

Adalah kesempatan yang adil yang dimiliki oleh semua orang untuk mengejar kemenangan dalam olahraga kompetitif, memiliki kemampuan untuk meraih kemenangan melalui sikap yang elegan dan sportif. (Armando, 2010).

Mensyaratkan bahwa semua kontestan memahami dan mematuhi, tidak hanya kepada aturan formal permainan tetapi juga kepada aturan main yang tidak tertulis. (Shields dan Bredemeier, 1995 (S. Weinberg, Daniel Gould, 2007)).

Fair play merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga. (Amansyah, 2010).

## 8. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran. (Suhardjono, 2009:1).

Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Elliot (1982:3).

Penelitian Tindakan Kelas adalah upaya kolaboratif antara guru dan siswa-siswanya, yaitu suatu kesatuan kerja sama dengan perspektif berbeda. Misalnya, bagi guru demi mutu profesionalnya dan bagi siswa peningkatan prestasi belajarnya. (Dikdasmen, 1999:8).

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* sebagai cara untuk menjawab semua masalah yang ada dalam penelitian ini. Menurut McNiff (1992 dalam Mohammad Asrori, 2004:4) penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan dan perbaikan pembelajaran. Adapun pengertian lain dari PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat

ditingkatkan. (Abdul Rahman:2011). Hal ini diungkapkan pula oleh Mc Taggart (1996 dalam Dikdasmen, 1999:3) penelitian tindakan kelas itu biasanya dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat guru mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan terhadap pencapaian tujuan tindakan pembelajaran.

PTK menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan untuk segera dikaji dan ditindak lanjuti secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif (Suwarsih, 1994:23). Untuk itu perlu keseriusan peneliti dan orang yang terlibat (misalnya guru) selama proses penelitian. Pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik yaitu: (1) bersifat situasional, artinya mencoba mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu; (2) adanya kolaborasi-partisipatoris; (3) *self-evaluative*, yaitu adanya modifikasi-modifikasi yang dilakukan secara kontinyu dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan secara siklus, dengan tujuan adanya peningkatan dalam praktek nyatanya.

Dalam pelaksanaan PTK ada yang disebut dengan rancangan atau desain pelaksanaan kegiatan. Setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Dalam model *John Elliot* terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf didalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan atau materi pelajaran. Dalam kenyataan praktek dilapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam

beberapa rupa, itulah yang menyebabkan *John Elliot* menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya.

Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar apa yang telah diperbuat sebelumnya, demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.

## **H. Pembahasan Penelitian**

### **1. Variabel Penelitian**

Variable dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Oleh karena itu, variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, untuk kemudian ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2007).

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai Variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. (Hatch dan Farhady, 1981). Penulis menguraikan bagian variabelnya pada proses penelitiannya seperti berikut:

#### **a) Variabel Input**

Variabel input adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain dalam penelitian. Variabel input dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Katapang yang mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani dalam setiap jadwalnya pada masa penelitian penulis. Alasan penulis menggunakan siswa kelas VIII A adalah berdasarkan pengamatan bahwasannya sebagian siswa dari kelas tersebut masih banyak kekurangan

dalam hal berinteraksi, komunikasi dan bersikap yang baik pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

b) Variabel Proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan jasmani yang berlangsung dengan menggunakan penerapan Model Pembelajaran Canter Asertif. Penulis menggunakan Model Canter Asertif dalam memecahkan permasalahan kedisiplinan dan nilai sportifitas yang terjadi pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran Canter Asertif merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menekankan pada aspek kedisiplinan secara demokratik dan kooperatif dengan struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan aspek Afektif siswa.

Model ini dikembangkan oleh Lee Canter dan Marlene Canter pada tahun 1976 (Chong Lean Keow, 2009). Model ini dikembangkan karena mayoritas guru kurang mampu menangani sikap dan tingkahlaku siswa yang tidak diharapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan antara guru siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. (Rustaman *et.al.* 2003).

c) Variabel Output

Variabel output dalam penelitian ini adalah perkembangan sikap dan perilaku siswa yang baik dari segi Afeksi peserta didik yang berkaitan dengan kedisiplinan dan nilai sportifitas yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung selama penelitian. Hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yang terkait dengan kedisiplinan dan nilai sportifitas peserta didik. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya,

baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik atau penguasaan nilai-nilai (sikap). (Winataputra, 2004:2.6).

## 2. Lokasi Penelitian

Dalam kesempatan ini penulis menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Penulis akan melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Katapang Kabupaten Bandung. Penulis memilih lokasi penelitian yang tersebut diatas berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu sebagai berikut:

- a) Tersedianya sarana yang cukup baik untuk menunjang kelancaran dalam proses penelitian, serta beberapa peralatan Pembelajaran yang cukup baik yang dimiliki oleh sekolah.
- b) Siswa masih kurang dalam menguasai keterampilannya baik dari segi psikomotor, afektif dan kognitifnya.
- c) Penulis merupakan bagian dari Team Pelatih Ekstrakurikuler Sepakbola yang masih baru di SMP Negeri 2 Katapang Kabupaten Bandung.

## 3. Populasi

Menurut Drs. S. Margono (2004), Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Pengertian lain menyebutkan, bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Hadari Nawawi, 1993:141). Populasi juga memiliki banyak jenis yang bervariasi disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilaksanakan.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka penulis memilih jenis populasi dalam penelitian ini dengan menggunakan populasi terbatas dan bersifat heterogen yakni siswa yang berada di SMP Negeri 2. Pemilihan jenis dan sifat populasi ini karena memiliki batas kuantitatif secara jelas dan memiliki karakteristik yang terbatas serta memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu di tetapkan

batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang cukup mewakili dari sebagian besar populasi di SMP Negeri 2 katapang.

#### 4. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi Sampel adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. (Notoatmojo, 2003). Hal diatas selaras dengan pernyataan berikut ini, bahwasannya sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Soekidjo. 2005 : 79).

Dari beberapa pengertian diatas mengenai sampel, maka penulis menggunakan sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Katapang kelas VIII A untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

#### 5. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Ibnu Hadjar (1996:160), berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Pernyataan di atas selaras dengan yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2000:134), bahwasannya instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Pernyataan dari kedua ahli di atas dipertegas kembali oleh Sumadi Suryabrata (2008:52) bahwasannya instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan. Dari beberapa pendapat para ahli mengenai instrumen penelitian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

Instrument penelitian yang digunakan dalam proses penelitian memiliki banyak jenis yang bias disesuaikan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan dalam proses penelitian penulis. Adapun beberapa jenis instrument penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian diantaranya 1) Tes, 2) Angket atau kuesioner, 3) Interview (wawancara), 4) Observasi (Pengamatan), 5) Skala bertingkat (menggunakan ratings/peringkat), dan 6) Dokumentasi.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai instrument penelitian di atas, maka penulis dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan instrument penelitian yang sesuai dengan kebutuhan yaitu menggunakan instrument penelitian berupa 1) format observasi nilai sportivitas, 2) lembar observasi siswa dan 3) dokumentasi.

## **I. Rencana dan Prosedur Penelitian**

### **1. Setting Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Katapang Kabupaten Bandung, pada kelas VIII A. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 selama beberapa siklus penelitian hingga 70% siswa terlihat perkembangan nilai sportifitasnya.

### **2. Rencana Penelitian Tindakan Kelas**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dalam dua siklus tindakan. Untuk setiap siklusnya dilaksanakan dengan menyesuaikan pada perubahan yang ingin dicapai. Capaian target adalah sekurang-kurangnya 70% siswa dapat termotivasi dan memiliki perkembangan sikap mengenai nilai sportivitas serta siswa dapat aktif belajar dengan penerapan model pembelajaran Canter Asertif pada proses kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani kelas VIII A di SMP Negeri 2 Katapang Kabupaten Bandung.